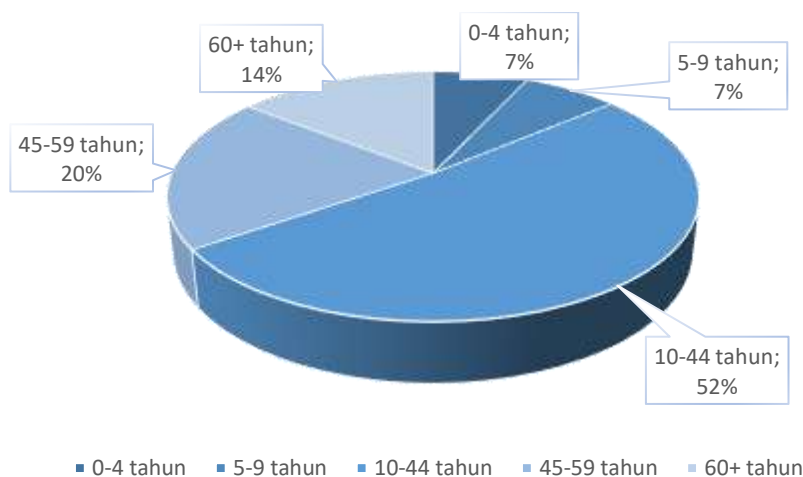


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

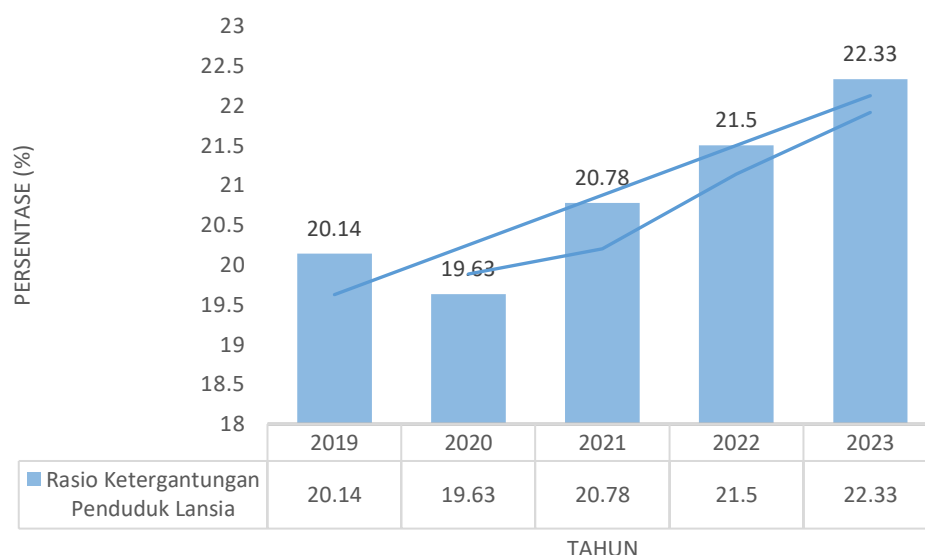
Pemberdayaan kelompok lanjut usia atau lansia di tengah fenomena peningkatan populasi penduduk di Jawa Timur memerlukan atensi khusus agar kualitas hidup mereka tetap terjaga. Mengacu pada UU Nomor 13 Tahun 1998, Lansia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024), suatu wilayah dikatakan berstruktur penduduk tua apabila persentase populasi lansia melebihi 7 persen. Maka mengacu pada Gambar 1.1, Jawa Timur tergolong sebagai provinsi dengan struktur penduduk tua dengan populasi lansia sebesar 14,4% dengan jumlah keseluruhan sebanyak 5.994.931 jiwa. Hal ini menandakan keberhasilan pembangunan yang tercermin dari adanya peningkatan angka harapan hidup manusia. Keberhasilan tersebut tentu akan lebih bermakna jika lansia mampu hidup mandiri dan berkualitas.



Gambar 1. 1 Struktur Usia Penduduk Jawa Timur
Sumber: Sensus Penduduk, 2020

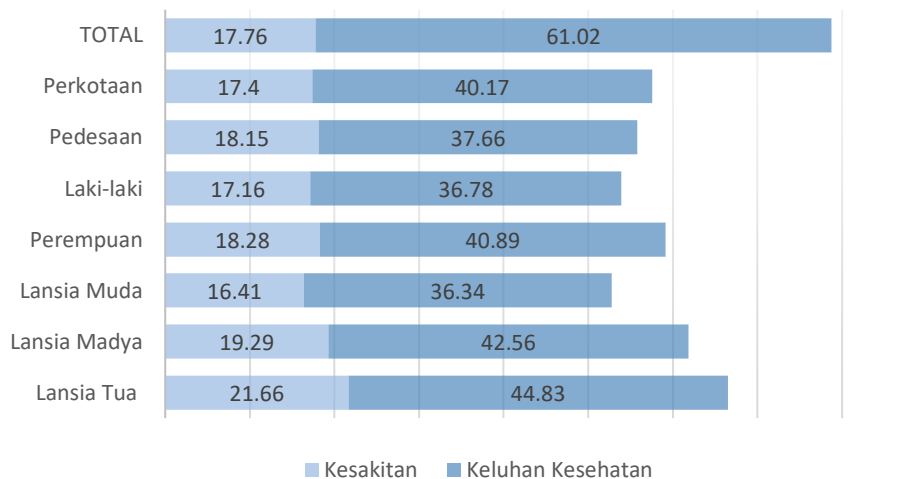
Perubahan struktur penduduk yang terjadi akan berimplikasi pada rasio ketergantungan lansia (*old dependency ratio*). Terlihat pada Gambar 1.2, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024), angka rasio ketergantungan lansia di Jawa Timur pada tahun 2023 ialah sebesar 22,33%. Apabila ditinjau dari

tahun-tahun sebelumnya, rasionya naik hingga 2,7% terhitung dari tahun 2020-2023. Angka ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang berusia produktif (15-59 tahun) akan menanggung sekitar 22 orang penduduk lansia. Fenomena ketergantungan lansia disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial yang tidak terelakkan (Parlaungan, Momot & Tambunan, 2023).



Gambar 1. 2 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia di Jawa Timur
Sumber: BPS Jawa Timur, 2024

Sebagai upaya membangun kualitas hidup lansia, peran lingkungan yang membawa mereka tetap terlibat dalam kehidupan bermasyarakat menjadi hal krusial. Adanya kenyataan akan kemampuan yang tidak lagi seperti dahulu seringkali membuat mereka sulit beradaptasi. Baik kesehatan mental maupun kesehatan fisik, keduanya saling berhubungan dan memberikan dampak (Nurti, 2022). Gambar 1.3 menunjukkan persentase keluhan kesehatan dan kesakitan lansia. Sebanyak 61,02% lansia di Jawa Timur dilaporkan mengeluh atas kesehatannya, sementara 17,76% lainnya mengalami kesakitan. Lansia di perkotaan memiliki keluhan kesehatan sebesar 40,17%, sedikit lebih tinggi dibandingkan lansia di pedesaan sebesar 37,66%.

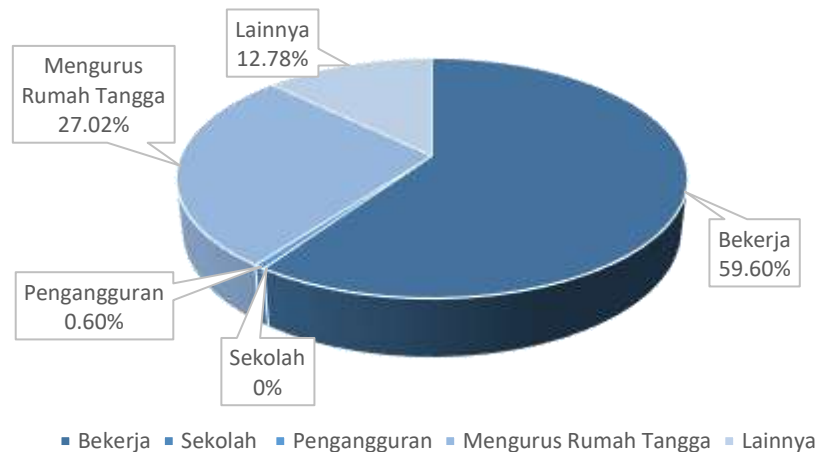


Gambar 1. 3 Persentase Keluhan Kesehatan dan Kesakitan Lansia
Sumber: Susenas, 2023

Diperoleh dari data Riskesdas (2018), prevalensi depresi lebih banyak ditemukan pada wilayah perkotaan. Adapun prevalensi lansia di Jawa Timur yang mengalami depresi ialah sebesar 4,53%. Kehidupan di perkotaan cenderung memiliki karakter individualisme sehingga menghadirkan tekanan sosial yang lebih besar dibanding kehidupan di pedesaan (Yulianti & Prascika, 2016). Adanya perubahan kondisi yang dialami lansia secara perlahan membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosial sehingga kerentanan individu terhadap depresi akan semakin besar (Fitriana & Khairani, 2018). Salah satu penyebab depresi yang sering kali dialami lansia ialah kesulitan dalam penyesuaian diri setelah memasuki masa pensiun (Anggraini, 2014). Mereka akan merasa tidak lagi dihargai seperti masih saat menduduki jabatan tertentu. Fenomena ini memicu munculnya *post power syndrome*.

Post-power syndrome didefinisikan sebagai serangkaian gejala kejiwaan yang muncul setelah seseorang mengundurkan diri dari jabatannya atau kehilangan pekerjaannya. Semakin tinggi jabatan seseorang, semakin besar kemungkinan ia mengalami *post power syndrome*, karena perubahan aktivitas dan status sosial yang signifikan menyebabkan tekanan psikologis yang besar. Untuk mencegah gejala *post power syndrome*, penting bagi lansia untuk mendapatkan dukungan sosial dan keterlibatan dalam kegiatan yang bermanfaat agar mereka menemukan makna dan

tujuan baru dalam hidup setelah pensiun (Safira, Utami & Ramadhani 2023). Partisipasi lansia dalam kegiatan sehari-hari berperan penting dalam menjaga kesehatan, memaksimalkan kemampuan fisik, mempertahankan kemandirian, serta meningkatkan kualitas dan kepuasan hidup.



Gambar 1. 4 Persentase Kegiatan Lansia di Jawa Timur
Sumber: Sakernas, 2023

Menurut *World Health Organization* (2020) dalam publikasi “*Guidelines on Physical Activity and Sedentary Behaviour*”, lansia dianjurkan untuk melakukan aktivitas fisik berdurasi 150–300 menit per minggu dengan intensitas sedang, atau 75–150 menit per minggu dengan intensitas tinggi.. Mengacu pada Gambar 1.4, sebanyak 59,60% lansia di Jawa Timur, menghabiskan waktunya untuk bekerja. Sedangkan, anjuran aktivitas yang dimaksud dalam peningkatan kualitas hidup mereka berada dalam kategori kegiatan lainnya, hanya sebanyak 12,78%. Cakupan kegiatan lainnya meliputi kegiatan rekreasi, olahraga, hiburan, kegiatan sosial, serta keagamaan. Kurangnya aktivitas pada lansia disebabkan karena kurangnya motivasi baik dari sendiri maupun lingkungan sekitar. Khususnya di perkotaan, lansia kurang mendapat perhatian dari keluarga yang sibuk bekerja (Safira et al. 2023).

Fenomena tersebut melandasi kebutuhan akan fasilitas dan lingkungan yang mampu mengakomodasi keseharian lansia serta meningkatkan kualitas hidup mereka di masa tua. Adapun fasilitas khusus lansia yang umum berkembang di

masyarakat ialah panti wreda. Namun, panti wreda sering kali difokuskan bagi lansia dengan kondisi medis tertentu serta berkaitan erat dengan lembaga sosial yang peruntukan pelayanannya hanya untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah (Atmadja, 2014). Dalam publikasi *industri properti.com* pada 30 Mei 2024, Ferry Salanto sebagai *Head of Research Colliers Indonesia*, mengatakan bahwa bersamaan dengan peningkatan penduduk lansia, masyarakat kelas menengah akan bertumbuh dan mendorong permintaan terhadap hunian bagi lansia.

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Lansia di Sidoarjo

Tahun	Persentase Penduduk Lansia
2010	6,04
2011	6,16
2012	6,30
2013	6,46
2014	6,65
2015	6,86
2016	7,09
2017	7,34
2018	7,61
2019	7,89
2020	8,19

Sumber: BPS Sidoarjo, 2024

Kabupaten Sidoarjo sebagai salah satu bagian dari Jawa Timur, turut menghadapi tantangan penyediaan fasilitas khusus lansia. Dalam satu dekade, terhitung mulai 2010-2020, persentase penduduk lansia di Sidoarjo mengalami kenaikan signifikan seperti dalam Tabel 1.1. Dari data, diperoleh rata-rata kenaikan penduduk lansia ialah sebesar 3,09%. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah merumuskan kebijakan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2010 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Peraturan ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan lansia agar mereka dapat hidup mandiri, sehat, serta produktif (Puspitasari & Arsiyah, 2015). Hingga saat ini, ketersediaan fasilitas khusus lansia di Sidoarjo masih belum cukup untuk

mendukung peningkatan kualitas hidup mereka. Persebarannya pun terbilang belum merata seperti tercantum dalam Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Persebaran Fasilitas Hunian Lansia di Sidoarjo

No.	Nama	Jenis Fasilitas	Kepemilikan Proyek	Jarak ke Pusat Kota
1	Panti Jompo Bhakti Luhur	Panti wreda	Pemerintah	15 km
2	Rumah Wanula Pondok Kasih	Panti wreda	Swasta	12 km

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Maka menanggapi permasalahan di atas, rancangan *senior living* memiliki potensi untuk dikembangkan. Rancangan ini menawarkan kesempatan investor untuk bermitra pada sektor yang belum banyak digarap. Fasilitas akan mengintegrasikan hunian, layanan perawatan kesehatan, serta layanan pendukung lainnya (Alzheimer's Association, 2021). Dalam hal ini, jenis fasilitas *assisted living* dipilih untuk mendukung lansia berkegiatan secara mandiri. Pengoptimalan sirkulasi ruang dan orientasi ruang yang jelas menjadi fokus utama dalam perancangan, sehingga memberi kemudahan lansia dalam bernavigasi (Marquardt & Schmieg, 2009). Rancangan tersebut kemudian diwujudkan dalam konsep *Prestige Senior Living*, dimana lansia dapat hidup lebih bermakna dengan menikmati fasilitas eksklusif dalam lingkungan yang mendukung.

Prestige Senior Living dirancang dengan berbagai program khusus untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, mulai dari aktivitas olahraga ringan, keterampilan tangan, rekreasi, hingga *urban farming*. *Prestige Senior living* digambarkan sebagai konsep hunian lansia terpadu yang mengedepankan pemberdayaan diri yang memberi manfaat kembali bagi penghuninya. Lalu, mempertimbangkan lansia sebagai pengguna, prinsip *universal design* akan diterapkan untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas bagi semua lansia, termasuk mereka dengan keterbatasan fisik maupun kognitif. Dengan demikian, *Prestige Senior Living* akan memberikan solusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar lansia, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup mereka melalui rancangan yang inklusif.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapun tujuan yang diharapkan dalam perancangan *Prestige Senior Living* di Sidoarjo ini adalah:

- 1) Menjadi wadah komunitas sekaligus hunian layak huni bagi lansia kelas menengah ke atas
- 2) Memberi dukungan pada lansia dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial melalui keterlibatan program yang disediakan
- 3) Memberikan pelayanan dan perawatan bagi lansia sesuai dengan standar dan persyaratan-persyaratan pelayanan sosial yang berlaku.

Berdasarkan tujuan di atas, maka sasaran yang diterapkan dalam rancangan antara lain:

- 1) Menciptakan *senior living* yang layak huni dengan fasilitas eksklusif guna meningkatkan kesejahteraan hidup lansia
- 2) Menghadirkan desain fasilitas ruang di *senior living* yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial lansia
- 3) Menghadirkan fisik bangunan yang mengacu pada prinsip-prinsip *universal design* menyesuaikan keberagaman kondisi dan kebutuhan lansia.

1.3 Batasan dan Asumsi

Pada objek rancangan *Prestige Senior Living* di Sidoarjo, terdapat poin-poin yang dijadikan sebagai batasan dalam perancangan, yakni sebagai berikut:

- 1) Jam operasional *senior living* untuk layanan pembinaan (*day care*) mulai pukul 08.00 sampai pukul 15.00. Sedangkan layanan hunian beroperasi 24 jam.
- 2) Pelayanan *senior living* ditujukan pada lansia mandiri atau semi mandiri umur 60 tahun ke atas dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

- 3) *Senior living* mewadahi kegiatan berdasarkan fungsi penerimaan dan pengelolaan, fungsi pembinaan, fungsi perawatan, fungsi penunjang, dan fungsi hunian.

Sedangkan asumsi dijabarkan pada poin-poin berikut:

- 1) Kepemilikan proyek *senior living* diasumsikan milik swasta.
- 2) *Senior living* direncanakan terdiri dari beberapa massa bangunan yang memiliki tingkat tidak lebih dari tiga menyesuaikan karakteristik pengguna.
- 3) Kapasitas *senior living* diasumsikan dapat menampung sebanyak 100 lansia yang menetap, serta tambahan 20 lansia yang hanya mengikuti program pembinaan (*day care*)
- 4) *Senior living* ditargetkan untuk kalangan menengah ke atas sehingga memerlukan rancangan fasilitas yang eksklusif.

1.4 Tahapan Perancangan

Dalam mewujudkan sebuah gagasan menjadi rancangan fisik yang baik, terdapat tahapan urutan penyusunan yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Isu dan Permasalahan
Latar belakang dari terbentuknya judul perancangan Tugas Akhir didasarkan pada pencarian isu dan permasalahan yang sedang terjadi
- 2) Interpretasi Judul
Perumusan tentang judul yang diambil yakni *Prestige Senior Living* di Sidoarjo.
- 3) Pengumpulan Data
Mengumpulkan data pendukung ide perancangan. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari proses wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur.
- 4) Analisis Data

Menganalisis dan menyimpulkan data-data yang telah didapatkan sebagai acuan minimal dalam pengembangan desain.

5) Azas dan Metode Rancang

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang menunjang teori, pendekatan, metode, serta konsep rancang yang digunakan.

6) Konsep dan Tema Rancang

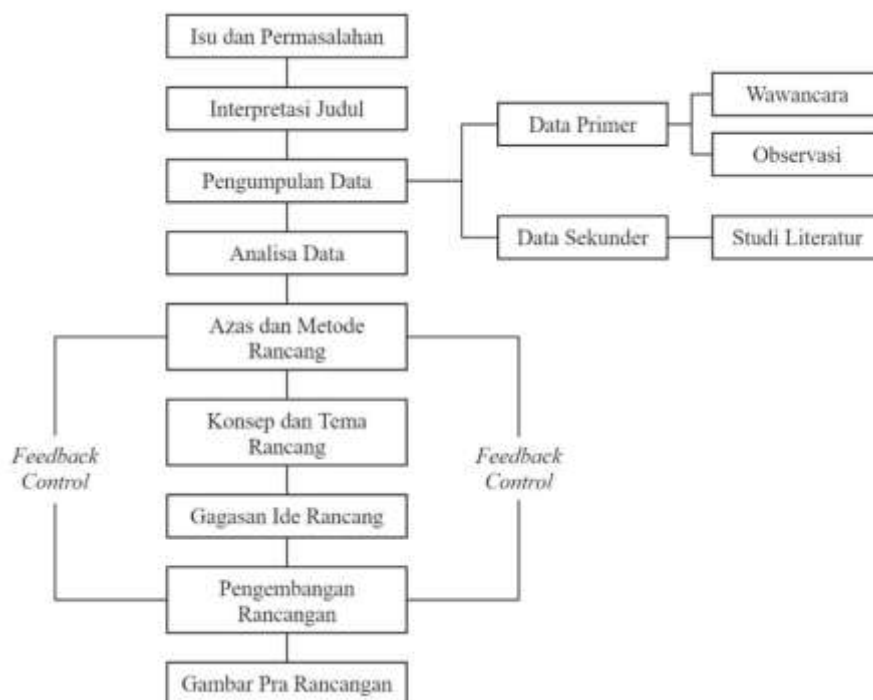
Menentukan konsep, tema, ide, gagasan, dan pendekatan sehingga rancangan yang dihasilkan memiliki dasar serta sejalan dengan maksud dan tujuan perancangan.

7) Gagasan Ide Rancang dan Pengembangan Rancangan

Mengolah dan mengembangkan rancangan sesuai dengan konsep dan tema yang telah direncanakan.

8) Gambar Pra Rancangan

Hasil akhir dari perancangan yang akan dipresentasikan dalam bentuk gambar pra-rancangan.



Gambar 1. 5 Tahapan Perancangan

Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika proposal tugas akhir ini disusun dalam 5 bab utama dengan uraian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, menjelaskan fakta yang melatarbelakangi urgensi perencanaan objek *Prestige Senior Living* di Sidoarjo. Fakta ini juga mendasari tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi, serta tahap-tahap perancangan *senior living*.

BAB II. Tinjauan Objek Perancangan, terdiri dari dua bagian utama, yaitu tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas definisi dan pemahaman terkait judul perancangan, dilengkapi dengan studi literatur yang relevan untuk mendukung proses perancangan. Sementara itu, tinjauan khusus meliputi penekanan desain, cakupan layanan, karakteristik pengguna, kegiatan serta kebutuhan ruang, dan estimasi kebutuhan luasan untuk objek *Prestige Senior Living* yang dirancang..

BAB III. Tinjauan Lokasi Perancangan, memaparkan analisis lokasi perancangan, termasuk latar belakang Kabupaten Sidoarjo sebagai lokasi proyek, proses pemilihan tapak, serta kondisi eksisting tapak terpilih. Aspek yang dikaji mencakup aksesibilitas, potensi lingkungan sekitar, dukungan infrastruktur, dan ketentuan regulasi bangunan yang berlaku.

BAB IV. Analisa Perancangan, berisi mengenai analisis terhadap tapak, ruang, hingga bentuk dan tampilan dari obyek perancangan Tugas Akhir *Prestige Senior Living* di Sidoarjo.

BAB V. Konsep Perancangan, menjelaskan secara terperinci prinsip, metode, tema, serta pendekatan yang digunakan dalam proses desain. Konsep perancangan diuraikan sebagai dasar utama dalam pengembangan rancangan akhir objek tugas akhir.